**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Covid-19 merupakan virus yang menyerang saluran pernapasan bahkan dikategorikan sebagai SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*), sudah sejak awal tahun menjadi bencana bagi masyarakat Indonesia bahkan masyarakat global. Kasus Covid-19 pertama kali diumumkan oleh Pemerintah Indonesia Pada tanggal 2 Maret 2020, diumumkan bahwa ada dua kasus Covid-19. Kebijakan *local Lockdown* dan physycal distancing serta penutupan sebagian besar sekolah oleh pemerintah provinsi dikeluarkan untuk mencegah kasus Covid-19 yang terus bertambah. Surat edaran Pada tanggal 24 maret 2020 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan data Covid-19 pada tanggal Rabu, 1 September 2021 di Indonesia di dapatkan hasil sebagai berikut.Kasus aktif atau orang yang masih terinfeksi Covid-19 dengan total 189.571 jiwa menurun 4.6%. Sembuh dengan total 3.776.891 jiwa meningkat 92.1%. Meninggal dunia 133.676 jiwa meningkat 3.3%. Suspek dengan total 251.359 jiwa. Suspek diberikan kepada orang yang diduga kuat terkena virus corona. Dan terkonfrimasi dengan total 4.100.138 jiwa meningkat atau bertambah 10.337 jiwa. Data tersebut di akses melalui (<https://covid19.go.id/peta-sebaran> di akses Rabu 1 September 2021).

Pandemi COVID-19 adalah krisis kesehatan yang pertama kali ada di seluruh dunia terutama menyerang imunitas setiap orang sehingga menjadi momok bagi setiap masyarakat yang sebagian besar aktivitasnya dilakukan di rumah akibat adanya pandemi tersebut. WabahCOVID-19 ini telah melanda 215 negara di dunia dan tela memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, baik dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas maupun di Perguruan Tinggi. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya pandemi covid-19 telah merubah tatanan gaya hidup sebagaian besar penduduk di dunia, termasuk dunia pendidikan. Di era Revolusi Industri 4.0 yang marak digalakkan sejak tahun 2019 di Indonesia sekarang benar-benar terasa mengalami akselerasi. Penyampaian pendidikan, dalam kegiatan formal maupun informal dialihkan pada metode online ataupun dalam jaringan secara radikal dan masif. Penyebab dari wabah COVID-19, membuat semua kegiatan dari mulai sekolah, pekerjaan harus di tutup sementara waktu guna memutus rantai penyebaran COVID-19.

Pemerintah pusat hingga daerah mengeluarkan kebijakan untuk menunda seluruh lembaga pendidikan untuk beroperasi secara langsung. Kota Kuningan, menjadi salah satu kota yang membatalkan sekolah tatap muka langsung. Berdasarkan surat edaran nomor 421/SE.26-Distik tentang Pembelajaran Semester Genap Tahun Ajaran 2020/2021. Isi dari surat edaran tersebut diantaranya menghimbau sekolah di seluruh Kota Kuningan untuk melaksanakan pelaksanaan pembelajaran semester genap tahun ajaran 2020/2021 dengan metode pembelajaran jarak jauh (PJJ) baik secara *daring* maupun *luring*, membentuk sub unit satuan tugas covid-19, dan meningkatkan mutu dan layanan proses pembelajaraan jarak jauh (PJJ).

Mulai dari pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD), Menengah Pertama, Menengah Atas (SMP) sampai perguruan tinggi terkena dampak dari pembelajaran sistem daring karena untuk sementara tidak ada pembelajaran secara langsung atau tatap muka. Tidak semua siswa terbiasa dengan daring dan juga tidak semua siswa memiliki sarana dan prasarana yang menunjang untuk melakukan pembelajaran daring. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa yaitu Ibu Lina,di dapat bahwasanya pembelajaran daring kurang efektif karena anak-anak kurang fokus dalam mendengarkan pembelajaran, serta jaringan internet yang kurang mendukung, lalu untuk akses media pembelajaran siswa mengalami kesulitan terutama terbatas karena umur untuk jenjang sekolah dasar. Istilah pembelajaran daring merupakan akronim dari “dalam jaringan".

Menurut Mustofa (2019) pembelajaran daring merupakan salah satu metode pembelajaran *online* atau dilakukan melalui jaringan internet. Pembelajaran daring dikembangkan untuk memperluas jangkauan layanan pendidikan dan juga meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan.Rizqullah (2020) mengemukakan bahwa daring dapat disebut juga dengan *E-learning*, *E-learning* yang merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan media elektronik seperti *deskptop*, *laptop,* atau *smart phone* yang dimiliki oleh guru dan siswa atau rang tua siswa sehingga proses pembelajaran tetap berlangsung. Elyas (2018), mendefinisikan pembelajaran daring atau *e-learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan menggunakan teknologi yang terhubung dengan internet. Materi, silabus, dan kurikulum bias diakses oleh semua siswa yang terhubung ke internet dengan kualitas yang sama. Pembelajaran daring juga melibatkan banyak interaksi antara siswa dan guru. *Mailing list*, *e-newsletter* dan web pribadi biasanya digunakan untuk melakukan pembelajaran daring.

Selama pembelajaran daring persepsi dari orang tua siswa sangat penting. Seperti dilansir dari Kompasiana.com, para orangtua banyak mengeluh dan merasa depresi karena anak-anak mengalami kesulitan belajar. Karena secara tidak langsung pastinya yang jadi tombak utama anak belajar dari rumah adalah orangtua. Kebijakan Belajar dari Rumah merupakan hal yang tepat dilakukan untuk mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah. Akan tetapi faktanya tidak sedikit orangtua yang mengeluh dan pengetahuan mereka tentang dunia internet masih sangat minim. Karena masih terbatasnya kepemilikan komputer atau laptop dan akses internet lainnya, membuat para orangtua merasa terbebani, belum lagi anak-anak yang masih gaptek (gagap teknologi).

Adapun dampak positif serta negatif yang di timbulkan orang tua akibat adanya pembelajaran daring. Dampak positif yang di timbulkan diantaranya membangun interaksi yang kebih dekat antara orantua dan anak, yang biasanya orantua sibuk dengan pekerjaannya dengan adanya pembelajaran daring orangtua dan anak bisa lebih sering berkomunikasi dan orangtua memahami karekter anak. Karena sibuk bekerja dan anak dititipkan kesekolah orangtua tidak begitu memahami jati diri anaknya, dengan adanya pembelajaran secara *online* orangtua mampu memahami karekter anak. Dampak negatifnya adalah tidak semua orangtua memiliki keuangan yang mencukupi dan lancar untuk membeli *gadget* dan kuota, belajar tidak kondusif, nilai tergantung pada jaringan karena materi yang di sampaikan oleh guru tidak terjangakau oleh seluruh murid, sehingga murid kurang memahami serta siswa kurang madniri dalam belajar karena mengandalakna bantuan dari orang tua. (Mastiani, <https://www.kompasiana.com/mastiani18816/5f3416f0097f360648061de4/dampak-psikologis-orang-tua-dalam-menangani-kesulitan-belajar-anak-secara-daring-akibat-pandemi-covid-19?page=2>di akses 11 Januari 2020)

Pada hakikatnya, guru dan orangtua dalam pendidikan mempunyai tujuan yang sama yaitu mengasuh, mendidik, membimbing, membina, serta memimpin anak menjadi orang dewasa dan dapat memperoleh kebahagiaan hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya. Dalam aspek pembelajaran, orangtua siswa perlu mengontrol tentang perilaku, ibadah, serta motivasi belajar siswa di rumah. Hal ini merupakan peran penting dari seorang guru, tidak terkecuali guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru terkait program bimbingan dan mengetahui lingkungan belajar anak secara langsung adalah dengan melaksanakan kegiatan kunjungan rumah atau disebut juga dengan home visit. Kunjungan rumah atau home visit adalah salah satu jenis kegiatan pendukung layanan bimbingan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka mengumpulkan dan melengkapi data atau informasi tentang peserta didik, dengan cara mengunjungi rumah peserta didik guna membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh mereka. Dalam kegiatan ini guru berperan sebagai pembimbing para siswa untuk dapat lebih mengembangkan dirinya. Bimbingan yang dilakukan oleh guru tidak hanya bagi siswa yang bermasalah tapi juga pada semua siswa, agar tiap anak terdorong motivasi belajarnya sehingga dapat berprestasi dengan baik.

Home visit merupakan kegiatan untuk memperoleh data keterangan berupa komitmen bagi terentaskannya masalah peserta didik yang meliputi kondisi siswa di rumah, fasilitas yang ada di rumah, hubungan siswa dengan keluarga, kebiasaan siswa, serta komitmen orangtua dalam perkembangan siswa. Adanya pengawasan dari orangtua di rumah akan membuat anak lebih termotivasi untuk melaksanakan tugas-tugasnya. Bimbingan yang diberikan oleh orangtua di rumah membuat anak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Home visit dilakukan dalam rangka menjalin kerjasama dengan orangtua siswa untuk menganalisa tentang gaya belajar, ibadah, serta kesulitan-kesulitan belajar pada siswa. Hal ini bertujuan untuk mempermudah guru mendapatkan informasi kegiatan-kegiatan siswa ketika berada di rumah. Orangtua siswa juga memperoleh informasi tentang tingkat keberhasilan anak ketika di sekolah. Home visit juga merupakan salah satu program yang diagendakan oleh humas. Suatu lembaga pendidikan mutlak memerlukan humas dalam rangka membangun hubungan yang dinamis dan sinergis antara pihak sekolah, orangtua siswa, dan masyarakat. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.Kegiatan dari humas ini memiliki beberapa teknik-teknik sebagaimana menurut Indrafachrudi tekniknya meliputi temu fakta, pertemuan dengan tatap muka, observasi dan partisipasi, serta laporan tertulis. Dalam hal ini kunjungan rumah atau home visit merupakan salah satu bentuk dari pertemuan yang dilakukan oleh guru dan orangtua siswa.

Kegiatan home visit memberikan peluang bagi guru untuk mengetahui karakter siswa. Hal ini dapat terwujud apabila kerjasama antara orangtua dan guru dapat terjalin dengan baik. Upaya ini dilakukan oleh guru dalam rangka menciptakan suasana yang menyenangkan baik dengan orangtua dan siswa. Adanya komunikasi yang baik dapat menghindari kesalahpahaman dalam proses mengembangkan potensi anak baik di sekolah maupun di rumah. Arah yang sama antara pendidikan yang ada di sekolah dengan pendidikan di rumah akan menciptakan nuansa yang harmonis bagi siswa sehingga mereka lebih mampu dalam mengembangkan potensi mereka.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Interaksi yang baik antara guru dan peserta didik merupakan sesuatu yang harus terjadi, interaksi yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antara guru dan siswa, siswa dan guru, siswa dengan siswa lainnya. Hal ini dapat kita jumpai saat proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas maupun diluar kelas. Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru supaya anak didik belajar. Dalam pengajaran, anak didik adalah subjek utama dalam pendidikan. Dialah yang belajar dengan melakukan kegiatan belajar, agar anak didik berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pengajaran, yang menurut anak didik banyak melakukan aktivitas belajar.

Hal ini tidak berarti anak didik dibebani banyak tugas. Tugas-tugas yang dikerjakan anak didik hendaknya menarik minat didik, dibutuhkan dalam perkembangannya, serta bermanfaat bagi masa depannya. Anak didik tidak mesti harus selalu interaksi dengan guru dalam proses interaksi edukatif. Dia juga bisa belajar mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru di sekolah. Anak didik bisa mencari berbagai sumber yang dapat menambah wawasannya.

Menurut Knowles mendefinisikan kemandirian belajar sebagai suatu proses belajar setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal: mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengindentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang maupun bahan), memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya, serta mengevaluasi hasil belajarnya. Dalam proses belajar, siswa tidak terus menerus menggantungkan diri kepada bantuan, pengawasan, dan pengarahan guru atau orang lain, tetapi didasarkan percaya diri dan motivasi diri untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Kemandirian belajar ini diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Pribadi mandiri adalah pribadi yang mampu mengenal dan mampu menerima dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu mengarahkan dirinya secara optimal. Sikap mandiri sangat penting dimiliki oleh siswa agar dalam bersikap dan melaksanakan tugas tidak tergantung pada orang lain dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya.

Menurut Mudjiman tujuan menerapkan kemandirian belajar siswa pada dasarnya agar siswa mampu menguasai sesuatu kompeten baik berupa pengetahuan maupun keterampilan untuk mengatasi suatu masalah. Dalam konteks proses belajar, gejala negatif yang tampak adalah kurang mandiri dalam belajar yang berakibat pada gangguan mental setelah memasuki perguruan tinggi, kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama belajar dan baru belajar setelah menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian. Hal ini dapat dilihat ketika guru memberikan soal pada saat proses pembelajaran kepada siswa sebagian siswa tidak mengerjakan soal. Siswa sering menyontek dan membuka google saat mengerjakan soal. Perilaku siswa tidak percaya diri dapat dilihat juga dari kemampuan siswa yang tidak mampu menjelaskan atau mengulang kembali jawaban soal dengan menggunakan bahasa sendiri.

Siswa yang tidak mandiri dalam belajar ditandai dengan ketidakbertanggung jawaban terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat kita lihat ketika guru memberikan tugas siswa masih lalai dalam mengerjakannya sehingga siswa mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Perilaku ini dikarenakan siswa tidak mampu menyelesaikan tugas dan hanya menunggu jawaban dari temannya dengan demikian, siswa tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa dalam mengerjakan tugas membutuhkan berbagai sumber referensi sebagai acuan dalam menjawab soal baik itu dari perpustakaan, buku, internet, dan sebagainya. Sebagian siswa masih mencari sumber referensi dengan satu panduan referensi misalnya hanya beracuan pada internet atau satu buku. Siswa masih malas dalam mencari berbagai sumber referensi lain sehingga jawaban yang ditemukan belum tepat. Hal tersebut membuat pengetahuan dan pemahaman materi pelajaran siswa yang belum maksimal.

Kemandirian siswa dalam belajar sangatlah penting dan perlu ditumbuh kembangkan pada siswa. Dengan ditumbuh kembangkannya kemandirian pada siswa, membuat siswa tersebut lebih mandiri dalam belajar serta mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa mengandalkan orang lain. Namun pada kenyataannya saat ini kemandirian siswa dalam belajar masih tergolong rendah. Kesadaran siswa akan pentingnya kemandirian belajar masih sangatlah rendah. Ketika seorang siswa sudah menyadari pentingnya kemandirian dalam belajar, mereka akan berusaha untuk belajar sendiri tanpa mengandalkan orang lain. Dengan adanya kemandirian dalam belajar, siswa dapat mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan merasa bangga atas apa yang telah ia capai, karena bagaimapun juga hasil tersebut merupakan bentuk usaha yang dilakukannya sendiri tanpa mengandalkan orang lain.

**1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka permasalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran daring terhadap kemandirian belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh home visit terhadap kemandirian belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran daring dan home visit terhadap kemandirian belajar?

**1.3 Manfaat Penelitian**

Kegunaan Penelitian penelitian mengenai Pengaruh pembelajaran daring dan home visit terhadap kemandirian belajar ini diharapkan berguna secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan dalam berfikir secara ilmiah mengenai pengaruh pembelajaran daring dan home visit terhadap kemandirian belajar.

1. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai pemecahan masalah bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Peneliti Seluruh kegiatan dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta dapat menjadi sarana untuk penerapan ilmu pengetahuan yang telah didapat dan juga dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian.
2. Guru Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukkan dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pengajaran serta untuk perbaikan dan peningkatan kemandirian belajar guru dalam mendidik siswa.
3. Sekolah Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengembangkan kompetensi dan meningkatkan kualitas sekolah

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Pembelajaran Daring**
		1. **Pengertian Pembelajaran Daring**

Pengertian Pembelajaran Daring atau *Internet Learning* Istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan“ yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan sistem daring yang memanfaatkan internet. Menurut Bilfaqih dan Qomarudin (2018) “pembelajaran daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas”. Thorme dalam Kuntarto (2017) “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, *CD ROM*, *streaming video*, pesan suara, *email* dan telepon konferensi, teks *online* animasi, dan video *streaming online*”. Menurut Ghirardini dalam Kartika (2018) “daring memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa dan menggunakan simulasi dan permainan”.

**2.1.2 Karakterisitik Pembelajaran Daring**

Karakteristik atau ciri-ciri Pembelajaran Daring atau *E-Learning*. Tung dalam Mustofa dkk (2019) menyebutkan karakteristik dalam pembelajaran daring antara lain:

1. Materi ajar disajikan dalam bentuk teks, grafik dan berbagai elemen multimedia,
2. Komunikasi dilakukan secara serentak dan tak serentak seperti *video conferencing*,*chats rooms*, atau *discussion forums*.
3. Digunakan untuk belajar pada waktu dan tempat maya,
4. Dapat digunakan berbagai elemen belajar berbasis *CD-ROM* untuk meningkatkan komunikasi belajar.
5. Materi ajar relatif mudah diperbaharui.
6. Meningkatkan interaksi antara mahasiswa dan fasilitator.
7. Memungkinkan bentuk komunikasi belajar formal dan informal.
8. Dapat menggunakan ragam sumber belajar yang luas di internet.

Selain itu Rusman dkk (2017) mengatakan bahwa karaktersitik dalam pembelajaran *e-learning* antara lain:

1. *Interactivity* (interaktivitas), tersedianya jalur komunikasi lebih luas baik secara langsung (*synchronus)* seperti *chatting* dan *messanger,* maupun tidak langsung (*asynchronous*) seperti forum dan *mailing list*.
2. *Independency* (kemandirian), fleksibilitas dalam aspek penyediaan waktu, tempat, penyidik dan bahan ajar untuk di ajarkan. Supaya pembelajaran menjadi lebih terpusat kepada peserta didik.
3. *Accessibility* (aksesibilitas), sumber pembelajaran lebih mudah diakses melalui jaringan internet dengan akses lebih luas daripada sumber belajar pada pembelajaran konvensional.
4. *Enrichment* (pengayaan), kegiatan pembelajaran, presentasi materi dan materi Pembelajaran Daring sebagai pengayaan.

**2.1.3 Manfaat Pembelajaran Daring**

Menurut Bilfaqih dan Qomarudin (2018) menjelaskan beberapa manfaat dari pembelajaran daring sebagai berikut :

1. Meningkatkan mutu pendidikan dan Pembelajaran Daring dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
2. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan Pembelajaran Daring yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
3. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan Pembelajaran Daring yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.
	1. **Home Visit**
		1. **Pengertian Home Visit**

Home visit atau kunjungan rumah adalah kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk memperoleh data, keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan klien melalui kunjungan kerumahnya. Kegiatan ini memerlukan kerjasama yang penuh dari orang tua dan keluarga lain.

Menurut Prayitno (2018;98) kunjungan rumah atau home visit bisa bermakna upaya mendeteksi kondisi keluarga dalam kaitannya dengan permasalahan individu atau klien yang menjadi tanggung jawab pembimbing atau konselor dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa home visit merupakan salah satu teknik pengumpulan data klien yang dilakukan oleh konselor dengan cara mengunjungi tempat tinggal klien, yang tujuannya untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat tentang permasalahan klien sehingga home visit yang dilakukan berjalan dengan lancar.

Dengan kunjungan rumah akan diperoleh berbagai data dan keterangan tentang berbagai hal yang besar kemungkinan ada sangkut pautnya dengan permasalahan klien. Data atau keterangan meliputi :

1. Kondisi rumah tangga dan orang tua
2. Fasilitas belajar yang ada dirumah
3. Hubungan antar anggota keluarga
4. Sikap dan kebiasaan anak di rumah
5. Komitmen orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam perkembangan anak dan pengentasan masalah anak.

Pelaksanaan home visit ini menimbulkan kedekatan secara psikologis dan emosional antara konselor dan klien sehingga terciptanya hubungan yang harmonis dan saling timbal balik, pelaksanaan home visit ini bukan hanya tertuju kepada klien tapi juga kepada keluarga klien, dengan dilakukannya home visit ini keluarga juga mendapatkan pandangan, arahan, motivasi, pemahaman, keterampilan, sikap, nilai-nilai dan cara yang perlu dilaksanakan oleh keluarga dalam menetralisir taruma dan menguatkan diri klien untuk menyelesaikan masalah yang dialami anak korban kejahatan seksual.

**2.2.2 Tujuan Home Visit**

Tujuan home visit dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan umum Secara umum, kunjungan rumah bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan akurat tentang klien berkenaan dengan masalah yang dihadapinya, serta digalangkannya komitmen orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam rangka penanggulangan masalah klien.
2. Tujuan khusus Secara khusus tujuan kunjungan rumah berkenaan dengan fungsi-fungsi bimbingan. Misalnya dalam kaitannya dengan fungsi pemahaman, kunjungan rumah bertujuan untuk lebih memahami kondisi klien, kondisi rumah dan keluarga. Agar terpahaminya permasalahan klien dan upaya pengentasannya dari ini dapat mencegah timbulnya masalah lagi serta dapat berlanjut untuk mewujudkan fungsi pengembangan dan pemeliharaan serta advokasi. Jadi dengan melakukan home visit akan mempermudah konselor dalam menyelesaikan masalah klien dan penanganan masalah klien akan cepat teratasi karena penyelesaian masalah klien dilakukan secara kompleks yaitu dari klien, keluarga, dan lingkungan sosial klien sehingga kedua tujuan home visit diatas akan tercapai.

**2.2.3 Komponen Ada**

Tiga komponen pokok berkenaan dengan home visit yaitu:

1. Kasus.

Kunjungan rumah difokuskan pada penanganan kasus yang dialami oleh klien yang terkait dengan faktor-faktor keluarga. Kasus klien terlebih dahulu dianalisis, difahami, disikapi, dan diberikan perlakuan awal tertentu dan selanjutnya diberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang memadai. Perlakuan awal terhadap kasus dilakukan melalui kunjungan rumah, hasil kunjungan rumah dilakukan dalam pelayanan bimbingan dan konseling.

1. Keluarga.

Keluarga yang menjadi fokus kunjungan rumah meliputi kondisi-kondisi yang menyangkut:

1. Orang tua atau wali klien
2. Anggota keluarga yang lain.
3. Orang-orang yang tinggal dalam lingkungan keluarga
4. Kondisi fisik rumah, isinya, dan lingkungannya.
5. Kondisi ekonomi dan hubungan sosioemosional yang terjadi dalam keluarga.
6. Konselor (pembimbing).

Konselor atau pembimbing bertindak sebagai perencana, pelaksanaan dan sekaligus pengguna hasil-hasil kunjungan rumah.24 Dalam pelaksanaan home visit ini dapat diperjelas bahwa penanganan masalah yang dialami oleh klien dilakukan oleh keluarga klien, atas arahan dan pemahaman yang diberikan konselor. Keluarga klien akan dikembangkan kemampuannya mengenai wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap oleh konselor pada saat proses pelaksanaan home visit berlangsung. Seluruh kegiatan home visit dikaitkan langsung dengan pelayanan bimbingan dan konseling dan kegiatan pendukung layanan bimbingan dan konseling lainnya.

**2.2.4 Pelaksanaan Kegiatan Home Visit**

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana atau kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan lengkap segala kebutuhannya mulai dari bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.27 Dari pengertian pelaksanaan diatas maka peneliti menarik kesimpulan, bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem. kata mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas tapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan pelaksanaan home visit tersebut,

Pelaksanaan kegiatan kunjungan rumah juga menempuh tahap-tahap kegiatan seperti: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.

1. Perencanaan.

Pada tahap perencanaan, hal-hal yang dilakukan adalah

1. Menetapkan kasus dan klien yang mengalaminya yang memerlukan kunjungan rumah
2. Meyakinkan klien tentang pentingnya kunjungan rumah
3. Menyiapkan data atau informasi pokok yang perlu dikomunikasikan kepada keluarga
4. menetapkan materi kunjungan rumah atau data yang perlu diungkapkan dan peranan masing-masing anggota keluarga yang akan ditemui
5. Menyiapkan kelengkapan administrasi.
6. Pelaksanaan.

Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah :

1. mengomunikasikn rencana kegiatan kunjungan rumah kepada berbagai pihak yang terkait
2. melakukan kunjungan rumah dengan melakukan kegiatankegiatan:
3. Bertemu orang tua atau wali klien atau anggota keluarga lainnya
4. Membahas permasalahan klien
5. Melengkapi data
6. Mengembangkan komitmen orang tua atau wali klien atau anggota keluarga lainnya
7. Menyelenggarakan konseling keluarga apabila memungkinkan
8. Merekam dan menyimpulkan hasil kegiatan.
9. Evaluasi Pada tahap ini hal-hal yang dilakukan adalah:
10. Mengevaluasi proses pelaksanaan kunjungan rumah
11. Mengevaluasi kelengkapan dan keakuratan hasil kunjungan rumah, serta komitmen orang tua, wali dan anggota keluarga lain
12. Mengevaluasi penggunaan data hasil kunjungan rumah dalam pengentasan masalah klien
13. Analisis terhadap keberhasilan penggunaan hasil kunjungan rumah terhadap penanganan kasus, khususnya pengentasan masalah klien.
14. Analisis hasil evaluasi.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan anlisis terhadap keberhasilan penggunaan hasil kunjungan rumah terhadap pemecahan kasus klien.

1. Tindak lanjut.
2. Mempertimbangkan apakah diperlukan kunjungan rumah ulang atau lanjutan
3. Mempertimbangkan tindak lanjut layanan dengan menggunakan data hasil kunjungan rumah yang lebih atau akurat.
4. Laporan.

Pada tahap ini pembimbing atau konselor melakukan kegiatan: a) Menyusun laporan kegiatan home visit b) Menyampaikan laporan kepada pihak terkait c) Mendokumentasikan laporan

* 1. **Kemandirian Belajar**

**2.3.1 Pengertian Kemandirian Belajar**

Berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan mandiri. Kemandirian merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Selain itu kemandirian merupakan modal dasar yang harus dimiliki siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Seorang siswa harus memiliki sikap mandiri agar tidak bergantung dengan orang lain terutama dalam proses pembelajaran. Menurut Sumahamijaya (2018;81) yang dikutip Busnawir dan Suherna “kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, tetapi menggunakan kekuatan sendiri”. Senada dengan pendapat Sumahamijaya, Elkind dan Weiner (2018;81) yang dikutip oleh Soeparman (2017;75) menyatakan “kemandirian berarti bebas dari pengaruh orang lain, bebas menentukan sendiri, bebas menentukan hari depan, bebas mengatur kehidupan sendiri”.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, kemandirian dapat diartikan sebagai kebebasan untuk berdiri sendiri tidak terpengaruh oleh orang lain untuk mengatur kehidupannya sendiri. Seseorang yang memiliki kemandirian tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain. Sehingga ia tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dalam mengambil keputusan.

Yamin mengatakan bahwa “mereka yang mandiri adalah mereka yang bertanggung jawab, berinisiatif, memiliki keberanian dan sanggup menerima resiko serta mampu menjadi guru bagi dirinya sendiri”. Sejalan dengan pendapat Yamin, Schaeffer menyatakan bahwa “seseorang yang mandiri ia memiliki kemampuan mengambil inisiatif, mengatasi sendiri kesulitannya, dan ingin melakukan hal-hal untuk dan oleh dirinya sendiri”. Sedangkan menurut Hetherington, “kemandirian menunjukan kepada adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah, penuh ketekunan, mengatasi sendiri kesulitannya dan ingin melakukannya hal-hal untuk dan oleh dirinya”.

Berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Hetherington, Yamin, dan Schaeffer di atas, dapat dilihat bahwa seseorang yang mandiri akan mampu mengambil insiatif dalam menghadapi setiap masalah dengan keberaniannya sendiri dan sanggup menerima resiko apapun yang akan dihadapinya.

Seseorang yang mandiri percaya pada kemampuannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain karena ia yakin atas potensi yang dimilikinya. Lebih rinci dijelaskan oleh Hamzah B. Uno bahwa: “Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarakan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Pada intinya, orang yang mandiri mampu bekerja sendiri, tanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain”

 Menurut pendapat di atas, lebih rinci dijelaskan bahwa kemandirian didasari oleh rasa tanggung jawab dimana dalam kegiatan yang dilakukan meskipun tidak memperdulikan apa yang dipikirkan oleh orang lain namun dengan adanya rasa tanggung jawab ia akan mampu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan. Setelah melihat beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengabil keputusan dengan penuh inisiatif dan sanggup menerima resiko apapun yang akan dihadapinya serta percaya atas kemampuan yang dimiliki tanpa bergantung pada orang lain dan tidak memperdulikan apa yang akan dipikirkan oleh orang lain. Meski demikian, kemandirian tetap didasari oleh rasa tanggung jawab yang tinggi agar mampu mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang diperbuatnya.

Miarso yang dikutip oleh Hiltrimartin dan Aisyah mengungkapkan bahwa “Kemandirian belajar adalah kemampuan yang berdasarkan adanya mengambil inisiatif, bisa bertanggung jawab, dapat memecahkanmasalahnya sendiri, bisa melakukan hal-hal untuk dirinya sendiri, mampu mengerjakan pekerjaan tanpa bantuan orang lain” . Sejalan dengan pendapat Miarso di atas, Drost mengatakan bahwa “Kemandirian belajar adalah kemampuan yang dimiliki seorang siswa untuk bisa berfikir secara mandiri, inisiatif mengambil keputusan sendiri, bisa memecahkan masalahnya sendiri, menerima (bahkan dapat menolak ) pandangan nilai-nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima dalam kelompok, hingga mampu mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain” .

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulakan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang pelajar untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dengan penuh tanggung jawab serta memiliki inisiatif untuk mengambil keputusannya sendiri tanpa mengandalkan orang lain dan tanpa bantuan orang lain. Menurut Kartini dan Dali yang dikutip dari Gie mengatakan bahwa “Kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar agar siswa mampu dengan bebas mengidentifikasi dan memilih masalahnya sendiri, merencanakan aktivitas dan mengajukan hasil akhir kegiatannya” Berbeda dengan pendapat Kartini dan Dali di atas, menurut Imam yang dikutip Gie mengemukakan pendapatnya bahwa “Kemandirian belajar merupakan suatu kecenderungan menggunakan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah secara bebas, progresif, dan penuh dengan inisiatif.

**2.3.2 Ciri Kemandirian Belajar**

Menurut Pannen menegaskan bahwa ciri utama dalam belajar mandiri bukanlah ketiadaan guru, siswa, atau tidak adanya pertemuan tatap muka di kelas. Menurutnya, yang menjadi ciri utama dalam belajar mandiri adalah adanya pengembangan kemampuan siswa untuk melakukan proses belajar yang tidak tergantung pada faktor guru, teman dan lain-lain.

Berdasarkan uraian diatas maka ciri- ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

1. Percaya diri
2. Mampu bekerja sendiri
3. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya
4. Menghargai waktu
5. Tanggung jawab
	1. **Kerangka Pemikiran**

Dalam kegiatan belajar mengajar akan ada keluaran yang dapat dihasilkan guna mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang telah dipelajarinya. Kemandirian belajar merupakan kemampuan yang dimiliki seorang pelajar dalam mengambil inisatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi tanpa bantuan orang lain serta tidak memperdulikan apa yang orang lain pikirkan namun tetap dengan penuh rasa tanggung jawab atas apa yang diperbuat. Kemandirian dalam belajar diperlukan oleh setiap siswa guna meningkatkan keberhasilan dalam belajar berupa keluaran untuk mengukur sejauh mana siswa mengerti dan memahami materi yang telah disampaikan, sehingga hasil belajar sisea akan lebih baik lagi

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.Seorang siswa dikatakan belajar apabila dapat mengetahui sesuatu yang belum dipahami sebelumnya. Sebaliknya seorang guru yang dikatakan telah mengajar apabila dia telah membantu siswa untuk memperoleh perubahan yang dikehendakinya. Dimana pembelajaran merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan pengajar supaya bisa terjadi proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta tabiat, pembentukan sikap dan kepercayaan pada murid, hingga proses belajar memberikan hasil dari pembelajaran yang menjadi tolak ukur pembelajaran.

Home Visit adalah salah satu tehnik pengumpul data dengan jalan mengunjungi rumah siswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dan untuk melengkapi data siswa yang sudah ada yang diperoleh dengan tehnik lain. Home visite bertujuan untuk membangun hubungan antara lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat, mengumpulkan data yang berharga tentang latar belakang kehidupan anak dan keluarganya, mengumpulkan data dapat berarti mendapat data baru atau mengecek betul tidaknya data yang diperoleh melalui metode lain, lebih mengenal lingkungan hidup siswa sehari-hari, bila informasi yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh melalui angket dan wawancara informasi, dan untuk membicarakan kasus seorang siswa bila memerlukan kerjasama dengan orang tua.

Kemandirian belajar adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk mandiri dalam mencari dan menggali informasi dan pengetahuan sehingga siswa berusaha menemukan sendiri konsep yang dipelajari dan dapat menjelaskan kembali materi yang diperoleh kepada orang lain. Karakteristik kemandirian belajar adalah mampu berpikir secara kritis,creative dan inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, tidak lari atau menghindari masalah, memecahkan masalah dengan berfikir secara mendalam, apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lalin, tidak merasa  rendah diri apabila berbeda dengan orang lain, berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Dari penjabaran di atas, maka jelaslah bahwa pembelajaran daring dan home visit berpengaruh terhadap terhadap kemandirian belajar siswa. Bentuk hubungan tersebut dapat digambarkan dalam model kerangka pemikiran sebagai berikut :

**Gambar 2.1**

**Kerangka Model Kausalitas Hubungan Antar Variabel**

Pembelajaran Daring (X1)

Kemandirian Belajar (Y)

Home Visit (X2)

* 1. **Hipotesis**

 Hipotesis merupakan jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Winarno Surakhmad (1998;68) “hipotesis adalah sebuah kesimpulan, tetapi kesimpulan itu belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya”. Bertitik tolak dari kerangka berfikir yang telah dikemukakan, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran daring berpengaruh terhadap kemandirian belajar.
2. Home visit berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar.
3. Pembelajaran daring dan Home visit terhadap kemandirian belajar.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**3.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian secara umum dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan tujuan dan kegunaan tertentu. Sejalan dengan penelitian ini, maka jenis metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif dan metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Menurut Whitney (1960:160), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Menurut Sugiyono (2009:14) metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakuka secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji potesis yang telah ditetapkan..

**3.2 Operasional Variabel**

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur dua macam variabel, yaitu:

1. Independent Variable (variabel bebas)

Yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas yang dilambangkan dengan variabel X.

1. Dependent Variable (Variabel Terikat)

Yaitu variabel yang dipengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat dilambangkan dengan variabel Y.

**Table 3.1**

**Operasional variable**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Indikator  | Nomor item | Skala  |
| Pembelajaran Daring (variabel X1) | 1. Kegiatan pembelajaran
2. Semangat mengikuti
3. Interaksi antar pelajar dan materi
 | 1-56-1011-15 | Ordinal |
| Home Visit (Variabel X2) | 1. Perencanaan
2. Pelaksanaan
3. Evaluasi
4. Tindak lanjut dan laporan
 | 1-23-45-67-8 | Ordinal |
| Kemandirian belajar (y)  | 1. Mandiri
2. Percaya diri
3. tanggungjwab
 | 1-56-1011-15 | Ordinal |

# 3.3 Populasi dan Penarikan Sampel

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Kelas SD Negeri se Kecamatan Cigugur. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportional stratified random sampling.* Berdasarkan hasil perhitungan Rumus Slovin dengan presisi estemik 5% diperoleh partisipan 166 responden. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah penyebaran angket atau kuesioner kepada guru tentang efektivitas pembelajaran daring dan home visite dengan kemandirian belajar siswa tentang yang disajikan dalam google form

.

**3.4 Tehnik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menyebarkan kuesoner. Kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan responden jawab, biasanya dalam alternatif yang didefinisikan dengan jelas. Daftar pertanyaan dalam penelitian ini bersifat tertutup artinya responden hanya memiliki alternatif jawaban yang telah tersedia

# 3.5 Pengujian Instrumen

Didalam mengolah data yang diperoleh teknik analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis statistik, yaitu dari data-data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan uji validitas; uji realibilitas, uji regresi, dan uji hipotesis**.**

## 3.5.1. Uji Validitas

Uji Validitas merupakan data yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat mengukur apa yang ingin diukur. Berkaitan dengan pengujian validitas instrument Sugiyono (2004: 137) menyatakan bahwa “instrument dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid sehingga valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”.

Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Sedangkan instrument yang valid, berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid, artinya instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur.

Prosedur untuk melakukan uji validitas instrument terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung skor variable dari skor butir, dimana jumlah dari skor butir merupakan skor variable.
2. Menghitung koefisien korelasi sederhana antara skor butir (X) dengan skor variable (Y) \. Data pada penelitian ini merupakan data ordinal maka perhitungan koefisien korelasi menurut Sugiyono (2006: 282) menggunakan rumus koefisien korelasi Spearman Rank.

ρ = 1 - 

Dimana:

ρ = Koefisien korelasi spearman rank

n = Jumlah responden

3. Kemudian dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi Spearman Rank hasil perhitungan (ρ) dengan koefisien korelasi pada table (rhotabel). Butir item dinyatakan signifikan atau valid apabila ρ > rhotabel.

## 3.5.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas hanya dilakukan terhadap butir-butir pertanyaan yang valid. Dimana butir-butir pertanyaan yang valid diperoleh melalui uji reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur tersebut tetap konsisten apabila pengukuran dilakukan dua kali atau lebih. Menurut **Hussein Umar** (2003: 194) “reliabilitas adalah suatu angka indeks yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukuran di dalam mengukur gejala yang sama.”

Metode untuk mencari reliabilitas intern dengan rumus Cronbach’s Alpha menurut **Husein Umar** (2003: 207) adalah sebagai berikut:

r11 = 

Dimana:

r11 = Reliabilitas instrument

k = Banyak butir/pertanyaan

σ = Varians sisa

 (Suatu instrument dinyatakan reliabel apabila Alphanya (σ) > 0,60 )

Dalam analisis statistiknya untuk mengukur pengaruh antar variabelnya penelitian ini menggunakan piranti lunak *Statistical Program for Social Sciences* (SPSS) release 21.

* 1. **Uji Asumsi Klasik**
		1. **Uji Normalitas Data.**

Uji normalitas merupakan prasyarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum melakukan analisis regresi pada data penelitian. Menurut Suliyanto (2011:69) bahwa :

”Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya”.

Untuk mendeteksi apakah nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal atau tidak, maka penulis melakukan pengujian menggunakan aplikasi program SPSS 22 berupa analisis *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dimana nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika nila Sig. > *alpha*. Dasar dalam pengambilan keputusan adalah jika *Sig*. (2-*tailed*) > 0,05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya.

* + 1. **Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antar variable independen dalam model regresi. (Dwi Priyanto, 2013:56).

**Multikolinearitas** biasanya terjadi ketika sebagian besar variabel yang digunakan saling terkait dalam suatu model regresi. Oleh karena itu, masalah **multikolinearitas** tidak terjadi pada regresi linier sederhana yang hanya melibatkan satu variabel independen.

Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Sehingga untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas, maka menggunakan program aplikasi SPSS 17 dengan metode pengujian dengan cara melihat nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*).

Jika nilai TOL lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi masalah multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai TOL kurang dari 0,1 dan VIF lebih dari 10 maka terjadi masalah multikolinearitas.

* + 1. **Uji Heteroskedastisitas**

**Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana terjadi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. ( Dwi Priyanto, 2013:62)**

Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah **heteroskedastisitas. Karena heteroskedastisitas ini akan menyebabkan penaksir atau estimator menjadi tidak efisien dan nilai koefisien determinasi akan menjadi sangat tinggi.**

**Pada penelitian ini akan dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Spearman’s rho, yaitu dengan mengkorelasikan nilai residual (*Unstandardized residual*) dengan masing-masing variable independen. Jika nilai signifikansi korelesi lebih besar dari nilai alpha (Sig. > a = 0,05), maka model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Dan begitupun sebaliknya.**

* + 1. **Uji Autokorelasi**

Menguji autokorelasi dalam suatu model bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu (*et*) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya (*et*-1)**.** Autokorelasi adalah korelasi antara sesama urutan pengamatan dari waktu ke waktu. Rumus untuk mencari korelasi adalah sebagai berikut.



**Sumber : Husein Umar (2000:329)**

## 3.7 Regresi berganda

Pada penelitian ini teknik analisis regresi linier dilakukan dengan membuat regresi antara variable X1 (kompetensi), X2 (pembagian kerja) dan X3 (kompensasi) terhadap Y (kemandirian belajar ) dengan menggunakan metode *regresi linier berganda*. Rumus regresi linier berganda menurut **Husein Umar** (2003: 307) dapat dinyatakan dengan:

 Ŷ= a + bX1 + cX2

Pada penelitian ini untuk membantu dalam menganalisis pengolahan data statistiknya dengan mengukur pengaruh antar variabelnya menggunakan piranti lunak *Statistical Program for Social Sciences* (SPSS) versi 21.0.

## 3.8 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui apakah variabel bebas dapat berpengaruh terhadap variabel terikat, maka perlu dilakukan pengujian hipotesis di atas, diperlukan Uji t.

**3.8.1 Uji t**

Menurut Husein Umar (2003: 316), yaitu:

t = 

Dimana :

t = Uji statistik hitung

r = Nilai korelasi

n = Banyaknya sampel

**3.682 Uji F**

Untuk mengetahui apakah variabel bebas yaitu variabel bebas secara bersama-sama dapat berpengaruh terhadap variabel terikat, maka perlu dilakukan pengujian hipotesis di atas, diperlukan Uji F. Menurut Sugiyono (2005: 223), yaitu:Pengujian Hipotesis dengan uji F. Rumus:

Fh = 

 Dimana:

R = Koefisien korelasi ganda

K = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel untuk mengetahui tingkat signifikasi

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

# Hasil Penelitian

## Analisis Instrumen

## Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Kriterianya:

* 1. Jika rhitung > rtabel, maka pernyataan tersebut valid
	2. Jika rhitung ≤ rtabel, maka pernyataan tersebut tidak valid

Dimana untuk df = n – 2 = 166– 2 = 164 dan α = 5% diperoleh rtabel = 0,152

### Validitas Pembelajaran Daring (X1)

Hasil perhitungan validitas instrumen menggunakan program SPSS 21.0 for Windows diperoleh:

Tabel 4.1
Uji Validitas Pembelajaran Daring

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No. Butir** | ***r*hitung** | ***r*tabel** | **Status** |
| 1. | 0,748 | 0.152 | Valid |
| 2. | 0,678 | 0.152 | Valid |
| 3. | 0,482 | 0.152 | Valid |
| 4. | 0,387 | 0.152 | Valid |
| 5. | 0,265 | 0.152 | Valid |
| 6. | 0,435 | 0.152 | Valid |
| 7 | 0,403 | 0.152 | Valid |
| 8 | 0,424 | 0.152 | Valid |
| 9 | 0,689 | 0.152 | Valid |
| 10 | 0,732 | 0.152 | Valid |
| 11 | 0,646 | 0.152 | Valid |
| 12 | 0,257 | 0.152 | Valid |
| 13 | 0,610 | 0.152 | Valid |
| 14 | 0,719 | 0.152 | Valid |
| 15 | 0,253 | 0.152 | Valid |

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Dengan melihat nilai korelasi (*Pearson Correlation*) pada kolom*r*hitung diperoleh untuk setiap pernyataan nilai *r*hitung*­­* > *r*tabel sehingga semua pernyataan untuk variabel Pembelajaran Daring (X1) adalah **valid**.

### Validitas Home Visit (X2)

Hasil perhitungan validitas instrumen menggunakan program SPSS 21.0 for Windows diperoleh:

Tabel 4.2
Uji Validitas Home Visit

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No. Butir** | ***r*hitung** | ***r*tabel** | **Status** |
| 1. | 0,761 | 0.152 | Valid |
| 2. | 0,787 | 0.152 | Valid |
| 3. | 0,776 | 0.152 | Valid |
| 4. | 0,327 | 0.152 | Valid |
| 5. | 0,698 | 0.152 | Valid |
| 6. | 0,462 | 0.152 | Valid |
| 7 | 0,626 | 0.152 | Valid |
| 8 | 0,644 | 0.152 | Valid |

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Dengan melihat nilai korelasi (*Pearson Correlation*) pada kolom *r*hitung diperoleh untuk setiap pernyataan nilai *r*hitung*­­* > *r*tabel sehingga semua pernyataan untuk variabel Home Visit (X2) adalah **valid**.

### Validitas Kemandirian belajar (Y)

Hasil perhitungan validitas instrumen menggunakan program SPSS 21.0 for Windows diperoleh:

Tabel 4.3
Uji Validitas Kemandirian belajar Karyawan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No. Butir** | ***r*hitung** | ***r*tabel** | **Status** |
| 1. | 0,607 | 0.152 | Valid |
| 2. | 0,694 | 0.152 | Valid |
| 3. | 0,648 | 0.152 | Valid |
| 4. | 0,363 | 0.152 | Valid |
| 5. | 0,501 | 0.152 | Valid |
| 6. | 0,697 | 0.152 | Valid |
| 7 | 0,707 | 0.152 | Valid |
| 8 | 0,717 | 0.152 | Valid |
| 9 | 0,593 | 0.152 | Valid |
| 10 | 0,643 | 0.152 | Valid |
| 11 | 0,323 | 0.152 | Valid |
| 12 | 0,606 | 0.152 | Valid |
| 13 | 0,617 | 0.152 | Valid |
| 14 | 0,528 | 0.152 | Valid |
| 15 | 0,206 | 0.152 | Valid |

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Dengan melihat nilai korelasi (*Pearson Correlation*) pada kolom *r*hitung diperoleh untuk setiap pernyataan nilai *r*hitung*­­* > *r*tabel sehingga semua pernyataan untuk variabel kemandirian belajar (y) adalah **valid**.

## 4.1.2.2 Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Suatu instrument dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *Alpha Cronbach* > 0,60.

### Reliabilitas Pembelajaran Daring (X1)

Hasil perhitungan realibilitas instrumen menggunakan program SPSS 21.0 for Windows diperoleh:

|  |
| --- |
| **Reliability Statistics** |
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| ,732 | 15 |

Dengan melihat hasil perhitungan di atas diperoleh nilai *r*11 > 0,60 atau 0,732 > 0,6 sehingga Pembelajaran Daring (X1) adalah **reliabel.**

### Reliabilitas Home Visit (X2)

Hasil perhitungan realibilitas instrumen menggunakan program SPSS 21.0 for Windows diperoleh:

|  |
| --- |
| **Reliability Statistics** |
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| ,783 | 8 |

Dengan melihat hasil perhitungan di atas diperoleh nilai *r*11 > 0,60 atau 0,783 > 0,6 sehingga variabel Home Visit (X2) adalah **reliabel.**

### Reliabilitas Kemandirian belajar (Y)

Hasil perhitungan realibilitas instrumen menggunakan program SPSS 21.0 for Windows diperoleh:

|  |
| --- |
| **Reliability Statistics** |
| Cronbach's Alpha | N of Items |
| ,835 | 15 |

Dengan melihat hasil perhitungan di atas diperoleh nilai *r*11 > 0,60 atau 0,947 > 0,6 sehingga variabel kemandirian belajar (Y) adalah **reliabel.**

**4.1.3 Gambaran Variabel**

**4.1.3.1 Gambaran Variabel Pembelajaran Daring (X1)**

Untuk mengetahui keadaan variabel Pembelajaran Daring (X1), dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung skor ideal per responden dengan cara mengalikan jumlah seluruh item dengan nilai tertinggi pada angket.

Skor Ideal = 15 x 5 = 75

1. Menghitung skor terendah, dengan mengalikan jumlah item pertanyaan dengan nilai pernyataan dengan nilai terendah pada angket.

Skor terendah = 15 x 1 = 15

1. Menghitung interval dengan cara mengurangi skor ideal dengan jumlah item, kemudian dikali 33%

Interval = (75-15) x 33% = 19,8 dibulatkan = 20

Menentukan skor kategori tinggi, sedang, rendah, yaitu :

- skor antara 56-75 = kategori tinggi

- skor antara 36-55 = kategori sedang

- skor antara 15-35 = kategori rendah

Menghitung jumlah jawaban responden yang termasuk ke dalam kategori tinggi, sedang, rendah terhadap masing-masing variabel.

1. Menentukan jumlah skor kriterium (SK) dengan menggunakan rumus SK = ST x JB x JR

Keterangan

skor tertinggi = 5

jumlah butir = 15

jumlah responden = 166

maka skor kriterium (SK) = 5 x 15 x 166 = 12450

1. Membandingkan jumlah skor hasil angket untuk variabel X dan variabel Y dengan jumlah skor kriterum variabel X dan variabel Y, untuk mencari jumlah skor hasil angket dengan menggunakan rumus

 $\sum\_{i=1}^{n}Xi=X1+X2+…+Xn$

n = 166

∑

i=1

 X1= **8658**

1. Untuk melihat gambaran variabel Pembelajaran Daring dalam persen, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

 8658 x 100% = 70%

 12450

1. Menentukan daerah kriterium menjadi tiga tingkatan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dari perhitungan porsentase di atas, dapat diperoleh dengan parameter prosentase sebagai berikut :

1. prosentase ideal yaitu : 100% kemudian 100% : 3 = 33,33%

2. nilai 33,33% ini dijadikan selisih untuk tiap tingkatan sehingga menjadi : daerah rendah = 0 + 33,33% = 33,33%

daerah sedang = 33,34% + 33,33% = 66,67%

daerah tinggi = 66,67 + 33,33% = 100%

1. dari perhitungan di atas dapat ditentukan daerah kriterium menjadi beberapa bagian (berdasarkan hasil pembulatan) yaitu :

daerah rendah pada interval = 0% - 33%

daerah sedang pada interval = 34% - 67%

daerah tinggi pada interval = 68% - 100%

1. Nilai variabel Pembelajaran Daring (X1) sebesar 70% terletak pada daerah kriterium tinggi yang berada pada interval 68%- 100%. Dengan demikian kriterium variabel Pembelajaran Daring (X1) sebesar 70%

Gambar tahapan interval variabel Pembelajaran Daring adalah sebagai berikut:

 Rendah sedang Tinggi

 70

0 34 67 100

Gambar 4.1

Gambar interval Perdimensi Variabel Pembelajaran Daring

Dari hasi pengolahan dan analisis data, maka dapat diperoleh gambaran bahwa Pembelajaran Daring (X1) sebesar 70% dan hal ini termasuk kepada kategori tinggi, dengan jarak interval 68%- 100%. Dari prosentase tersebut menunjukan, bahwa Pembelajaran Daring sudah menacapai kriterium tinggi.

**4.1.3.2 Gambaran Variabel Home Visit (X2)**

Untuk mengetahui keadaan variabel Home Visit (X2), dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung skor ideal per responden dengan cara mengalikan jumlah seluruh item dengan nilai tertinggi pada angket.

Skor Ideal = 8 x 5 = 40

1. Menghitung skor terendah, dengan mengalikan jumlah item pertanyaan dengan nilai pernyataan dengan nilai terendah pada angket.

Skor terendah = 8 x 1 = 8

1. Menghitung interval dengan cara mengurangi skor ideal dengan jumlah item, kemudian dikali 33%

Interval = (40-8) x 33% = 10.5 dibulatkan = 11

1. Menentukan skor kategori tinggi, sedang, rendah, yaitu :

- skor antara 31 - 40 = kategori tinggi

- skor antara 20 - 30 = kategori sedang

- skor antara 8 - 19 = kategori rendah

Menghitung jumlah jawaban responden yang termasuk ke dalam kategori tinggi, sedang, rendah terhadap masing-masing variabel.

1. Menentukan jumlah skor kriterium (SK) dengan menggunakan rumus SK = ST x JB x JR

Keterangan

skor tertinggi = 5

jumlah butir = 8

jumlah responden = 166

maka skor kriterium (SK) = 5 x 8 x 166 = 6640

1. Membandingkan jumlah skor hasil angket untuk variabel X dan variabel Y dengan jumlah skor kriterum variabel X dan variabel Y, untuk mencari jumlah skor hasil angket dengan menggunakan rumus

 $\sum\_{i=1}^{n}Xi=X1+X2+…+Xn$

n = 101

∑ Y= **4358**

1. Untuk melihat gambaran variabel Home Visit dalam persen, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

 4358 x 100% = 67%

 6640

1. Menentukan daerah kriterium menjadi tiga tingkatan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dari perhitungan porsentase di atas, dapat diperoleh dengan parameter prosentase sebagai berikut :

1. prosentase ideal yaitu : 100% kemudian 100% : 3 = 33,33%

2. nilai 33,33% ini dijadikan selisih untuk tiap tingkatan sehingga menjadi: daerah rendah = 0 + 33,33% = 33,33%

daerah sedang = 33,34% + 33,33% = 66,67%

daerah tinggi = 66,67 + 33,33% = 100%

1. dari perhitungan di atas dapat ditentukan daerah kriterium menjadi beberapa bagian (berdasarkan hasil pembulatan) yaitu :

daerah rendah pada interval = 0% - 33%

daerah sedang pada interval = 34% - 67%

daerah tinggi pada interval = 68% - 100%

1. Nilai variabel Home Visit (X2) sebesar 67 terletak pada daerah kriterium sedang yang berada pada interval 34 % - 67%. Dengan demikian kriterium variabel Home Visit (X2) sebesar 67%

Gambar tahapan interval variabel Home Visit adalah sebagai berikut:

 Rendah sedang Tinggi

 67

0 34 67 100

Gambar 4.2

Gambar interval Perdimensi Variabel Home Visit

Dari hasi pengolahan dan analisis data, maka dapat diperoleh gambaran bahwa Home Visit (X2) mencapai 67% dan hal ini termasuk kepada kategori sedang, dengan jarak interval 68% - 100%. Dari prosentase tersebut menunjukan, bahwa Home Visit sudah menacapai kriterium sedang.

**4.1.3.3 Gambaran Kemandirian belajar**

Untuk mengetahui keadaan variabel Kemandirian belajar (Y), dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menghitung skor ideal per responden dengan cara mengalikan jumlah seluruh item dengan nilai tertinggi pada angket.

Skor Ideal = 15 x 5 = 75

1. Menghitung skor terendah, dengan mengalikan jumlah item pertanyaan dengan nilai pernyataan dengan nilai terendah pada angket.

Skor terendah = 15 x 1 = 15

1. Menghitung interval dengan cara mengurangi skor ideal dengan jumlah item, kemudian dikali 33%

Interval = (75-15) x 33% = 19,8 dibulatkan = 20

Menentukan skor kategori tinggi, sedang, rendah, yaitu :

- skor antara 56-75 = kategori tinggi

- skor antara 36-55 = kategori sedang

- skor antara 15-35 = kategori rendah

Menghitung jumlah jawaban responden yang termasuk ke dalam kategori tinggi, sedang, rendah terhadap masing-masing variabel.

1. Menentukan jumlah skor kriterium (SK) dengan menggunakan rumus SK = ST x JB x JR

Keterangan

skor tertinggi = 5

jumlah butir = 15

jumlah responden = 166

maka skor kriterium (SK) = 5 x 15 x 166 = 12450

1. Membandingkan jumlah skor hasil angket untuk variabel X dan variabel Y dengan jumlah skor kriterum variabel X dan variabel Y, untuk mencari jumlah skor hasil angket dengan menggunakan rumus

 $\sum\_{i=1}^{n}Xi=X1+X2+…+Xn$

 n = 166

∑ Y= **8010**

1. Untuk melihat gambaran variabel Kemandirian belajar dalam persen, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut :

 8010 x 100% = 64%

 12450

7. Menentukan daerah kriterium menjadi tiga tingkatan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dari perhitungan porsentase di atas, dapat diperoleh dengan parameter prosentase sebagai berikut :

1. prosentase ideal yaitu : 100% kemudian 100% : 3 = 33,33%

2. nilai 33,33% ini dijadikan selisih untuk tiap tingkatan sehingga menjadi:

 daerah rendah = 0 + 33,33% = 33,33%

daerah sedang = 33,34% + 33,33% = 66,67%

daerah tinggi = 66,67 + 33,33% = 100%

3. dari perhitungan di atas dapat ditentukan daerah kriterium menjadi beberapa bagian (berdasarkan hasil pembulatan) yaitu :

daerah rendah pada interval = 0% - 33%

daerah sedang pada interval = 34% - 67%

daerah tinggi pada interval = 68% - 100%

8..Nilai variabel kemandirian belajar karyawan (Y) sebesar 64% terletak pada daerah kriterium sedang yang berada pada interval 34% - 67%. Dengan demikian kriterium variabel kemandirian belajar karyawan (Y) sebesar 73%.

Gambaran kemandirian belajar karyawan dapat digambarkan berikut ini :

 Rendah Sedang Tinggi

 64

0 34 67 100

Gambar 4.3

Gambar interval Perdimensi Variabel Kemandirian belajar

Dari hasi pengolahan dan analisis data, maka dapat diperoleh gambaran bahwa kemandirian belajar (Y) mencapai 64% dan hal ini termasuk kepada kategori sedang, dengan jarak interval 34% - 67%. Dari prosentase tersebut menunjukan, bahwa kemandirian belajar sudah menacapai kriterium sedang.

**4.1.4 Uji Asumsi Klasik**

**4.1.4.1 Uji Asumsi Normalitas**

Untuk mendeteksi apakah nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal atau tidak, maka penulis melakukan pengujian menggunakan aplikasi program SPSS 21.0 berupa analisis *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dimana nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal jika nila Sig. > alpha. Dasar dalam pengambilan keputusan adalah jika Sig. (2-tailed) > 0,05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

|  |
| --- |
| **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test** |
|  | X1 | X2 | Y |
| N | 101 | 101 | 101 |
| Normal Parametersa,b | Mean | 36,3564 | 32,6634 | 32,3960 |
| Std. Deviation | 6,03421 | 5,04634 | 6,46541 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,078 | ,087 | ,103 |
| Positive | ,078 | ,087 | ,085 |
| Negative | -,076 | -,082 | -,103 |
| Test Statistic | ,078 | ,087 | ,103 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,136c | ,157c | ,210c |
| a. Test distribution is Normal. |
| b. Calculated from data. |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) nya sebesar 0.136 untuk variable X1, 0.157 variabel X2 dan variable Y sebesar 0.210 atau lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini berdistribusi normal.

* + - 1. **Multikolinieritas**

Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Sehingga untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas, maka menggunakan program aplikasi SPSS 21.0 dengan metode pengujian dengan cara melihat nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai TOL lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi masalah multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai TOL kurang dari 0,1 dan VIF lebih dari 10 maka terjadi masalah multikolinearitas.

| **Coefficientsa** |
| --- |
| Model | Collinearity Statistics |
| Tolerance | VIF |
| 1 | X1 | ,997 | 1,003 |
| X2 | ,997 | 1,003 |
| a. Dependent Variable:Y |

Pada table di atas terlihat bahwa nilai tolerance variable x1, dan x2 lebih besar dari 0.1, maka pada model regresi yang terbentuk tidak terjadi gejala multikolinearitas.

* + - 1. **Uji Heteroskedastisitas**

Situasi heteroskedastisitas akan menyebabkan penaksiran koefisien-koefisien regresi menjadi tidak efisien dan hasil taksiran dapat menjadi kurang atau melebihi dari yang semestinya. Dengan demikian, agar koefisien-koefisien regresi tidak menyesatkan, maka situasi heteroskedastisitas tersebut harus dihilangkan dari model regresi. Untuk menguji apakah varian dari residual homogen digunakan uji *Glejser* *test*, yaitu dengan mengregresikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*). Jika nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*) ada yang signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen) (Gujarati, 2004: 406).

Selain itu, dengan menggunakan program SPSS, heteroskedastisitas juga bisa dilihat dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SDRESID. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur, maka telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak membentuk pola tertentu yang teratur, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Dari gambar 4.1 diatas, titik-titik menyebar diatas dan dibawah nol dan tidak membentuk pola. Sehingga dapat disimpulkan model regresi linier berganda tidak terjadi heterodekastisitas

* + - 1. **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi.

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | Durbin-Watson |
| 1 | 2,564 |
| a. Predictors: (Constant), X2, X1 |
| b. Dependent Variable: Y |

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut nilai Durbin Watson pada signifikansi 5%, jumlah sampel 166 dan jumlah variabel 2 yaitu sebesar 2,564. Oleh karena nilai Durbin Watson lebih besar dari nilai tabel atau batas atas (dl) 2.436 yaitu dan kurang dari (du) 2,617. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada model regresi.

# 4.1.5 Analisis Statistik

# 4.1.5.1 Hasil Analisis Regresi

Untuk melihat pengaruh Pembelajaran Daring dan Home Visit secara bersama-sama (simultan) terhadap Kemandirian belajar , dapat lihat dari hasil perhitungan SPSS 21.0 for Windows dalam *Coefficients* di bawah ini.

**Persamaan regresi**

**Table 4.9**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 10,524 | 5,266 |  | 1,998 | ,048 |
| X1 | ,505 | ,095 | ,471 | 5,289 | ,000 |
| X2 | ,108 | ,114 | ,084 | 3,943 | ,000 |
| a. Dependent Variable: Y |

Persamaan regresi: **Y = 10,524+ 0.505X1 + 0.108X2**

1. Konstanta sebesar 10.524 menyatakan bahwa jika tidak ada Pembelajaran Daring dan Home Visit maka nilai konstantanya sebesar 10.524.
2. Koefisien regresi 0.505 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan point nilai Pembelajaran Daring akan meningkatkan kemandirian belajar sebesar 0.505 pada konstanta 10.524.
3. Koefisien regresi 0.108 menyatakan bahwa setiap penambahan satu satuan tingkat point Home Visit akan meningkatkan kemandirian belajar sebesar 0.108 pada konstanta 10.524.

**4.1.5.2 Hasil Koefisien Korelasi**

Koefisien korelasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variable dependen. Nilai koefisien korelasi adalah diantara 0 dan 1. Jika nilai koefisien korelasi semakin mendekati satu berarti variable independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variable dependen, berikut ini adalah hasil koefisien korelasi secara parsial dapat dilihat dalam *model summary* berdasarkan hasil *SPSS 21.0* di bawah ini.

Untuk mengetahui pengaruh Pembelajaran Daring, dan Home Visit secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,774a | ,625 | ,609 | 5,75101 | 2,564 |
| a. Predictors: (Constant), X2, X1 |
| b. Dependent Variable: Y |

* + 1. Angka *R* sebesar 0.774 menunjukkan bahwa korelasi antara Kemandirian belajar dengan 2 variabel independennya adalah kuat.
		2. Besarnya angka *R square* (*R*2) atau koefisien determinasi (KD) adalah 0.625. Angka tersebut menunjukkan besarnya pengaruh Pembelajaran Daring dan Home Visit secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar adalah 62,5%. Adapun sisanya sebesar 37,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

## Hasil Uji Hipotesis

### Uji t

Pengaruh variabel Pembelajaran Daring terhadap Kemandirian belajar maupun Home Visit terhadap Kemandirian belajar secara sendiri-sendiri (parsial), digunakan uji-*t***.**

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 10,524 | 5,266 |  | 1,998 | ,048 |
| X1 | ,505 | ,095 | ,471 | 5,289 | ,000 |
| X2 | ,108 | ,114 | ,084 | 3,943 | ,000 |
| a. Dependent Variable: Y |

1. Pengaruh antara Pembelajaran Daring terhadap Kemandirian belajar

Untuk menguji signifikan antara Pembelajaran Daring terhadap Kemandirian belajar , dapat dilakukan dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut.

1. Perumusan hipotesis

H0 : β = 0 Tidak ada pengaruh antara Pembelajaran Daring terhadap kemandirian belajar

h1: β > 0 Ada pengaruh positif antara Pembelajaran Daring terhadap kemandirian belajar.

1. Menghitung besarnya angka *t*hitung 5.289
2. Menghitung besarnya angka *t*tabel

Ketentuan: Taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (*df*) = *n* − 2 atau 166 – 2 = 164. Dari ketentuan diperoleh angka *t*tabel sebesar 1,654.

1. Kriteria pengujian

Jika *t*hitung > *t*tabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima

Jika *t*hitung < *t*tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak

1. Keputusan

Didasarkan hasil perhitungan, diperoleh angka *t*hitung > *t*tabel yaitu 5.289> 1,654. Oleh karena itu, H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Pembelajaran Daring terhadap kemandirian belajar

1. Pengaruh Home Visit terhadap Kemandirian belajar

Untuk menguji hipotesis pengaruh Home Visit terhadap Kemandirian belajar , dapat dilakukan dengan langkah-langkah analisis sebagai berikut.

1. Perumusan hipotesis

H0:β = 0 Tidak ada pengaruh Home Visit terhadap kemandirian belajar

H1: β > 0 Ada pengaruh antara Home Visit terhadap kemandirian belajar .

1. Menghitung besarnya angka *t*hitung sebesar 3.943
2. Menghitung besarnya angka *t*tabel

Ketentuan: Taraf signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan (*df*) = *n* − 2 atau 166 – 2 = 164. Dari ketentuan diperoleh angka *t*tabel sebesar 1,654.

1. Kriteria pengujian

Jika *t*hitung > *t*tabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima

Jika *t*hitung < *t*tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak

1. Keputusan

Didasarkan hasil perhitungan, diperoleh angka *t*hitung > *t*tabel yaitu 3.943> 1,654. Oleh karena itu, H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Home Visit terhadap kemandirian belajar .

### Uji *F*

Untuk menguji apakah variabel Pembelajaran Daring dan Home Visit secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar digunakan uji F. Adapun langkah-langkah analisisnya dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Hipotesis

H0 R2 = 0 Tidak ada pengaruh antara Pembelajaran Daring dan Home Visit secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar

H1: R2 ≠ 0 Ada pengaruh positif antara Pembelajaran Daring dan Home Visit secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar.

1. Menghitung *F*penelitian

|  |
| --- |
| **ANOVAa** |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 938,890 | 2 | 469,445 | 14,194 | ,000b |
| Residual | 3241,269 | 98 | 33,074 |  |  |
| Total | 4180,158 | 100 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: Y |
| b. Predictors: (Constant), X2, X1 |

*F*penelitian dari SPSS 21.0 for Windows didapatkan sebesar 14.194

1. Menghitung *F*tabel

Ketentuan: Taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (*dk*1) numerator = jumlah variabel – 1 atau 3 – 1 = 2 dan derajat kebebasan (*dk*2) enumerator = jumlah kasus – jumlah variabel = 166 – 3 = 163 Dengan ketentuan tersebut, diperoleh angka *F*tabel sebesar 2.70

Kriteria :

Jika *F*penelitian > *F*tabel, maka H0 ditolak dan H1 diterima

Jika *F*penelitian < *F*tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak

Dari hasil penelitian didapatkan *F*penelitian sebesar 14.194> *F*tabel sebesar 2.70. Dengan demikian, H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya, ada pengaruh yang positif melalui sig=0.000 atau lebih kecil dari 0.05 menunjukan pengaruh signifikan antara Pembelajaran Daring dan Home Visit secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar.

# Pembahasan

### 4.2.1 Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Kemandirian belajar

Berdasarkan hasil analisis data dengan bantuan perhitungan SPSS 21.0 for Windows diperoleh nilai *t*hitung sebesar 5.289, sedangkan *t*tabel dengan derajat kebebasan (*df*) = 99 pada taraf signifikansi 0,05 (uji dua sisi) sebesar 1,680 Dengan demikian, *t*hitung > *t*tabel atau5.289> 1,654. Artinya Pembelajaran Daring mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Kemandirian belajar.

Pembelajaran online adalah suatu pembelajaran yang dilakukan secara elektronik dengan menggunakan media berbasis komputer serta sebuah jaringan. Pembelajaran online dikenal juga dengan istilah pembelajaran elektronik, *e-Learning, on-line learning, internet-enabled learning, virtual learnin*g, atau *web-based learning.* Guru dan para siswanya dapat mengakses dokumen elektronik untuk memperkaya pengetahuannya. Siswa dapat berpartisipasi aktif karena pembelajaran online menyediakan sebuah lingkungan belajar yang interaktif. Siswa dapat menghubungkan informasi eletronik ke dokumen dan proyek mereka.

Seperti yang di kemukakan Rusma dkk (2017) mengatakan bahwa karaktersitik dalam pembelajaran *e-learning* antara lain, *Interactivity* (interaktivitas), *Independency* (kemandirian), *Accessibility* (aksesibilitas), *Enrichment* (pengayaan). Unsur-unsur tersebut menjadi indikator pembelajaran daring dalam penelitian ini. Indikator tersebut digunakan karena tepat untuk di terapkan dalam penelitian kali ini mengingat masih tingginya penyebaran Covid-19 di Indonesia yang mengakibatkan kegiatan sekolah tatap muka menjadi sebuah hal yang beresiko.

Dengan demikian pembelajaran daring jika dilaksanakan secara efektif maka siswa juga akan bertanggungjawab dalam mengikuti pembelajaran, hal ini berarti semakin baik pembelajaran daring yang dilaksakan oleh guru maka kemandirian belajar juga akan meningkat.

### Pengaruh Home Visit terhadap Kemandirian belajar

Berdasarkan hasil analisis data dengan bantuan perhitungan SPSS 21.0 for Windows diperoleh nilai *t*hitung sebesar 3.943, sedangkan *t*tabel dengan derajat kebebasan (*df*) = 99 pada taraf signifikansi 0,05 (uji dua sisi) sebesar 1,680. Dengan demikian, *t*hitung > *t*tabel atau 3.943> 1,660. Artinya Home Visit mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar.

Home Visit adalah salah satu tehnik pengumpul data dengan jalan mengunjungi rumah siswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dan untuk melengkapi data siswa yang sudah ada yang diperoleh dengan tehnik lain. Home visite bertujuan untuk membangun hubungan antara lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat, mengumpulkan data yang berharga tentang latar belakang kehidupan anak dan keluarganya, mengumpulkan data dapat berarti mendapat data baru atau mengecek betul tidaknya data yang diperoleh melalui metode lain, lebih mengenal lingkungan hidup siswa sehari-hari, bila informasi yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh melalui angket dan wawancara informasi, dan untuk membicarakan kasus seorang siswa bila memerlukan kerjasama dengan orang tua.

Dalam penerapannya, metode home visit ini bisa dilakukan dengan kesepakatan sekolah dengan atas izin orangtua siswa. Sebelum mengunjungi siswa, guru yang bertugas untuk melakukan [home visit](https://www.kompas.tv/tag/home-visit) harus menerapkan protokol kesehatan seperti, cek suhu tubuh, memakai masker, cuci tangan atau menggunakan handsanitizer, dan membawa surat tugas dari pihak sekolah. Sementara itu, untuk jadwal pertemuan dengan siswa, guru harus membuat jadwal pertemuan dengan siswa terlebih dahulu, dan setiap siswa akan mendapat jatah satu kali pertemuan dalam satu bulan. Hal ini mengingat jumlah siswa yang harus dikunjungi cukup banyak. Guru mendatangi satu per satu siswa secara bergilir setidaknya seminggu sekali melihat juga kondisi sekolah masing-masing bisanya kapan. Baik guru yang akan memberikan pembelajaran home visit maupun siswanya diharapkan tetap mematuhi protokol kesehatan sebagai langkah antisipasi penularan Covid-19 seperti memastikan kondisi kesehatan guru dan siswa dalam keadaan sehat, wajib memakai masker atau pelindung wajah (face shield), mencuci tangan dan mendapatkan surat tugas dari sekolah yang bersangkutan

## Pengaruh Pembelajaran Daring dan Home Visit Secara Bersama-sama terhadap Kemandirian belajar

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dengan bantuan perhitungan program SPSS 21.0 for Windows diperoleh besarnya pengaruh Pembelajaran Daring dan Home Visit secara bersama-sama adalah 62.5% sisanya sebesar 37.5% dipengaruhi oleh faktor lain. Hal ini diperkuat dengan nilai *F*hitung sebesar 14.194, sedangkan besarnya *F*tabel dengan dk1 = 2 dan dk2 = 98 pada taraf signifikansi 0,05 (*one-tailed*) sebesar 2.70. Dengan demikian, nilai *F*hitung > *F*tabel, sehingga H0 ditolak. Artinya Pembelajaran Daring dan Home Visit secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar. Dengan kata lain, semakin tinggi Pembelajaran Daring dan Home Visit, maka semakin tinggi pula kemandirian belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar akan ada keluaran yang dapat dihasilkan guna mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang telah dipelajarinya. Kemandirian belajar merupakan kemampuan yang dimiliki seorang pelajar dalam mengambil inisatif untuk memecahkan masalah yang dihadapi tanpa bantuan orang lain serta tidak memperdulikan apa yang orang lain pikirkan namun tetap dengan penuh rasa tanggung jawab atas apa yang diperbuat. Kemandirian dalam belajar diperlukan oleh setiap siswa guna meningkatkan keberhasilan dalam belajar berupa keluaran untuk mengukur sejauh mana siswa mengerti dan memahami materi yang telah disampaikan, sehingga hasil belajar sisea akan lebih baik lagi

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.Seorang siswa dikatakan belajar apabila dapat mengetahui sesuatu yang belum dipahami sebelumnya. Sebaliknya seorang guru yang dikatakan telah mengajar apabila dia telah membantu siswa untuk memperoleh perubahan yang dikehendakinya. Dimana pembelajaran merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan pengajar supaya bisa terjadi proses mendapatkan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta tabiat, pembentukan sikap dan kepercayaan pada murid, hingga proses belajar memberikan hasil dari pembelajaran yang menjadi tolak ukur pembelajaran.

Home Visit adalah salah satu tehnik pengumpul data dengan jalan mengunjungi rumah siswa untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dan untuk melengkapi data siswa yang sudah ada yang diperoleh dengan tehnik lain. Home visite bertujuan untuk membangun hubungan antara lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat, mengumpulkan data yang berharga tentang latar belakang kehidupan anak dan keluarganya, mengumpulkan data dapat berarti mendapat data baru atau mengecek betul tidaknya data yang diperoleh melalui metode lain, lebih mengenal lingkungan hidup siswa sehari-hari, bila informasi yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh melalui angket dan wawancara informasi, dan untuk membicarakan kasus seorang siswa bila memerlukan kerjasama dengan orang tua.

Kemandirian belajar adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk mandiri dalam mencari dan menggali informasi dan pengetahuan sehingga siswa berusaha menemukan sendiri konsep yang dipelajari dan dapat menjelaskan kembali materi yang diperoleh kepada orang lain. Karakteristik kemandirian belajar adalah mampu berpikir secara kritis,creative dan inovatif, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, tidak lari atau menghindari masalah, memecahkan masalah dengan berfikir secara mendalam, apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lalin, tidak merasa  rendah diri apabila berbeda dengan orang lain, berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, dan bertanggung jawab atas tindakannya.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

* 1. **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang peneliti kemukakan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh yang positif antara Pembelajaran Daring terhadap kemandirian belajar. Artinya semakin baik proses Pembelajaran Daring, maka semakin baik juga kemandirian belajar .
2. Terdapat pengaruh yang positif antara Home Visit terhadap kemandirian belajar. Artinya semakin baik proses Home Visit, maka semakin kuat pula kemandirian belajar.
3. Terdapat pengaruh pengaruh yang positif antara Pembelajaran Daring dan Home Visit terhadap kemandirian belajar. Artinya semakin baik Pembelajaran Daring, dan Home Visit maka semakin baik juga kemandirian belajar .
	1. **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Dalam pembelajaran daring haruas dipersiapkan lebih matang mulai dari media pembelajaran, dan yang terpenting sinyal internet karena faktor sinyal/kuota merupakan kendala yang banyak dikeluhkan oleh orang tua siswa maupun gurunya sendiri.
2. Home visit atau kunjungan kerumah harus dilakukan secara bertahap agar siswa yang terkendala dalam menjalani pembelajaran dapat dibantu sehingga kemandirian belajar siswa akan lebih baik lagi.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Aji, Wahyu. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. Edukatif : *Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 Nomor 1*
2. Drouin, M., Hile, R. E.; Vartanian, L. R., & Webb, J. 2013. Student Preferences for Online Lecture Formats*. Quarterly Review of Distance Education*, 14(3). pp. 151-162.
3. Sobron, A. ., Bayu, Rani, & Meidawati. (2019). Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat Belajar IPA. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*.
4. Fidaldo, P., & Thormann, J. (2017). Reaching Students in Online Courses Using Alternative Formats. International Review of Research in Open and Distributed Learning. Volume 18, Number 2.
5. Griffiths, G., Oates, B.J. & Lockyer, M. 2007. Evolving a Facilitation Process towards Student Centred. Learning: A Case Study in Computing. Journal of Information Systems Education, 18(4)
6. Jamwal, Goldee, "Effective use of Interactive Learning Modules in Classroom Study for Computer Science Education" (2012). All Graduate Plan B and other Reports. Paper 225. Pp 1-75
7. Kobayashi, Michiko. 2017. Students’ Media Preferences in Online Learning. *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE*. July 2017 18(3), ISSN 1302-6488.
8. Neo, M., Park, H., Lee, M, Soh, J., & Oh, J. 2015. Technology Acceptance of Healthcare E-Learning Modules: A Study of Korean and Malaysian Students’ Perceptions. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology.* 14(2), April 2015.
9. Oktavian, Riskey, Riantina Fitra Aldya.2020. Efektivitas Pembelajaran Daring Terintegrasi Di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan* Vol.20 No.2 Tahun 2020
10. Retzlaff-Fürst, C. 2016. Biology Education & Health Education: A School Garden as a Location of Learning & Well-being. *Universal Journal of Educational Research*. Volume 4, Number 8. pp.1848-1857
11. Sobron, A.N. 2019. Persepsi Siswa Dalam Studi Pengaruh Daring *Learning* Terhadap Minat Belajar IPA. CAFFOLDING: *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* Vol. 1, No. 2.